

REKONSTRUKSI MAKNA KERUKUNAN DALAM ETIKA ISLAM JAWA MENURUT PERSPEKTIF FRANZ MAGNIS SUSENO

Ali Ramadhan Rafsanjani
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aliramadhanrafsanjani@gmail.com

Abstract

Human life is inevitably marked by potential social conflicts that threaten harmony. Within the framework of Javanese culture, the value of *kerukunan* (social harmony) represents a moral ideal embodied in the principle of *dunia tentrem* a peaceful, balanced, and respectful mode of living. This ideal resonates strongly with Javanese Islamic ethics, which emphasizes *akhlaqul karimah* (noble character), respect for others, and self-restraint as pathways toward social peace. This study aims to explore the meaning of *kerukunan* within Javanese ethics from the perspective of Franz Magnis Suseno and to relate it to the values of Javanese Islamic ethics embedded in local traditions. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical method, the data were obtained from Suseno's works and relevant literature on Islamic ethics and Javanese culture. The analysis employed deductive and inductive reasoning to reveal the philosophical relationship between these ethical systems. The findings indicate that the principles of harmony and respect in Javanese ethics align with Islamic teachings on *adab* (proper conduct), politeness, and *tasamuh* (tolerance). This study concludes that Javanese Islamic ethics represents a harmonious synthesis between Islamic spirituality and indigenous moral wisdom.

Keywords

Javanese Harmony; Javanese Islamic Ethics; Franz Magnis Suseno

Abstrak

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari potensi konflik sosial yang mengancam harmoni. Dalam konteks budaya Jawa, nilai *kerukunan* menjadi ideal moral yang diwujudkan melalui prinsip *dunia tentrem*, yakni kehidupan yang damai, seimbang, dan penuh rasa hormat. Nilai ini memiliki keselarasan mendasar dengan etika Islam Jawa yang menekankan *akhlaqul karimah*, penghormatan terhadap sesama, serta pengendalian diri sebagai jalan menuju kedamaian sosial. Penelitian

ini penting dilakukan untuk menelusuri makna kerukunan dalam etika Jawa melalui perspektif Franz Magnis Suseno dan mengaitkannya dengan nilai-nilai etika Islam yang hidup dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh dari karya-karya Magnis Suseno serta literatur etika Islam dan budaya Jawa. Analisis dilakukan secara deduktif dan induktif untuk menemukan keterkaitan filosofis antara kedua sistem etika tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kerukunan dan penghormatan dalam etika Jawa sejalan dengan ajaran Islam tentang adab, kesantunan, dan tasamuh (toleransi). Temuan ini menegaskan bahwa etika Islam Jawa merupakan sintesis harmonis antara spiritualitas Islam dan kearifan moral lokal.

Kata Kunci

Kerukunan Jawa; Etika Islam Jawa; Franz Magnis Suseno

Pendahuluan

Etika memiliki arti sebenarnya adalah kebiasaan (Wibowo & Purba, t.t., hlm. 23). Dalam artian menyeluruh, yang disebut baik yakni yang mengandung kode etik sesuai dengan kebiasaan perilaku (kala itu) . Etika dalam bahasa Arab bermakna akhlaq yang merupakan jamak dari kata khuluq yang dalam bahasa Indonesia berarti adat, kebiasaan, tabiat, watak, adab, dan agama. Kebiasaan itu lama kelamaan akan membentuk suatu hubungan keterikatan yakni yang biasa kita sebut dengan pergaulan. Pergaulan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan setiap individu dalam menjalani aktivitas hari-harinya.

Etika secara umum mencakup hampir semua yang berkaitan dengan aktifitas manusia (Hasibuan, 2018). Di samping itu pembahasan etika sangat luas, sehingga Frans Magnis Suseno menyebut etika sebagai ilmu yang mencari orientasi. Dalam hal ini manusia memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ingin menjadi lebih baik. Etika Jawa merupakan ilmu yang mempelajari tentang budaya, adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai filsafat yang tumbuh di masyarakat Jawa. Etika Jawa tidak terlepas dari sifat dan perilaku orang Jawa. Orang Jawa memiliki pola hidup yang unik. Mereka mempunyai baik dan buruk yang khas sebagai orang Timur.

Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya memiliki arti akal budi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), secara umum, budaya diartikan sebagai cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan generasi ke generasi dari nenek

moyang. Budaya ialah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya memengaruhi banyak aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, hingga karya seni.

Dalam kehidupan tidak selalu berjalan dengan lancar, akan ada konflik yang mewarnai kehidupan manusia. Orang Jawa mengenal prinsip dunia damai, prinsip ini tidak hanya dijadikan falsafah sosial Jawa, tetapi merupakan manifestasi batin yang luar biasa. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan maupun pertengkaran (Achmad, 2018).

Kerukunan hidup adalah hubungan antar sesama manusia, secara individual atau kelompok yang ditandai dengan adanya saling pengertian dan kebersamaan tanpa terhalang oleh perbedaan materi, paham, atau golongan (Rahayu, 2017). Dalam konteks filsafat, budaya kerukunan lebih condong masuk ke dalam Filsafat Timur. Filsafat Timur lebih menekankan pada ajaran jalan hidup, langsung berupa bentuk-bentuk praktis tuntutan hidup dan tidak terlalu abstrak seperti Filsafat Barat. Bentuk dari Filsafat Timur berupa cerita-cerita mitos dan nasihat-nasihat.

Pengertian Etika Jawa

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* dalam bentuk tunggal yang memiliki banyak arti : tempat tinggal biasa; padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, moral, karakter, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat. Franz Magnis Suseno menggunakan etika dalam arti yang lebih luas, yaitu sebagai: jumlah total norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat berkaitan dengan mengetahui bagaimana manusia harus menjalani hidup. Di sisi lain, Franz mengatakan bahwa etika adalah upaya manusia untuk memahami akal pikiran dan kekuatan pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana dia harus hidup jika dia ingin menjadi baik (Suseno, 1987, hlm. 17). Franz Magnis Suseno

menjelaskan empat kegunaan etika saat ini dalam buku *Etika Dasar (Masalah Pokok Filsafat Moral)*, antara lain :

Pertama, bahwa kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dibidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda. Kesatuan tatanan normatif tidak ada lagi. Jangan lagi dihadapkan pada begitu banyak pandangan moral yang seringkali saling bertentangan dan semua klaim yang diajukan. Yang mana yang akan kita ikuti? Yang kita dapatkan dari orang tua kami? Moralitas desa tradisional? Moralitas yang ditawarkan melalui media massa?, secara historis etika sebagai upaya filosofis lahir dari keruntuhan ketertiban di lingkungan budaya Yunani 2500 tahun yang lalu karena pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercaya, para filsuf mempertanyakan norma-norma dasar bagi perilaku manusia. Situasi itu berlaku hari ini juga, bahkan kita masing-masing.

Di sini adalah pertanyaannya bukan hanya apa kewajiban saya dan apa itu tidak, tapi apa norma untuk menentukan apa yang harus dipertimbangkan sebagai kewajiban. Norma moral sendiri dipertanyakan, misalnya dalam bidang etika seksual, hubungan antara anak dan orang tua, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan pergaulan serta penilaian terhadap nilai kehidupan manusia adalah pandangan yang sangat berbeda satu sama lain. Untuk mencapai posisi dalam pergolakan pandangan moral ini, refleksi etis sangat diperlukan.

Kedua, sebuah perubahan yang diakibatkan dari adanya masa transformasi masyarakat yang tak tertandingi. Perubahan tersebut yakni gelombang modernisasi. Jelas terpampang nyata bahwa modernisasi terasa di seluruh pelosok tanah air, hingga pelosok yang paling terpencil tidak ada dimensi kehidupan yang tidak terpengaruh. Kehidupan di kota-kota kita saat ini lebih berbeda dari kota-kota kita seratus tahun yang lalu daripada kota-kota seratus tahun yang lalu atau kota-kota seribu tahun sebelumnya.

Bukan hanya seratus tahun yang lalu tidak ada kendaraan bermotor, plastik, peralatan elektronik dan media massa tetapi cara berpikrnya telah banyak berubah radikal. Rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, materialisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme dan sistem agama,

pendidikan modern secara fundamental mengubah lingkungan budaya dan spiritual di Indonesia dalam transformasi ekonomi, sosial, intelektual dan budaya adalah nilai budaya tradisional ditentang oleh semua orang. Dalam situasi ini etika ingin membantu agar kamu tidak kehilangan orientasi untuk bisa membedakan mana yang esensial dan mana yang mungkin berubah dan dengan demikian tetap dapat mengambil sikap yang dapat kita pertanggung jawabkan.

Ketiga, tidak heran jika perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami digunakan oleh berbagai pihak untuk memancing di perairan keruh. Mereka menawarkan ideologi mereka sebagai penyelamat. Etika bisa memungkinkan kita untuk menghadapi ideologi ini secara kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terprovokasi. Etika juga membantu untuk tidak bersikap naif atau ekstrim. Agar tidak terburu-buru segala bentuk pandangan baru tetapi tidak menolak nilai saja karena ini masih baru dan belum terbiasa (Suseno, 1987, hlm. 15).

Keempat, etika Jawa ini dibutuhkan oleh umat beragama yang di satu sisi menemukan landasannya keteguhan mereka dalam iman mereka, di sisi lain pada saat yang sama rela berpartisipasi tanpa rasa takut dan dengan tidak menutup diri sama sekali dimensi kehidupan, dimensi masyarakat yang sedang berubah. Adab atau sering kita sebut dengan etika orang Jawa ini merupakan bantuan untuk memahami salah satu pengaturan sikap dan perilaku nilai-nilai yang menjadi acuan moral bagi orang Jawa, walaupun tidak ada disini dapat dipastikan sejauh mana *setting* ini sebenarnya masih menentukan pola perilaku publik.

Mengenali Masyarakat Jawa

Data masyarakat Jawa hanya sekitar 8% dari total luas Indonesia, tetapi jumlah penduduknya juga hampir dua pertiga (70%) dari total penduduk Indonesia. Keadaan pulau Jawa agraris, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, mereka tinggal di pedesaan. Orang Jawa adalah penduduk asli tengah dan di sebelah timur pulau ini, bagaimanapun, orang Jawa tersebar luas mendiami hampir seluruh kepulauan Indonesia.(Iman, 2005)

Dalam hal ini yang disebut orang Jawa tidak mengacu pada batas-batas geografis, tapi kawasan budaya. Jadi, yang disebut orang Jawa bukan hanya mereka yang tinggal di pulau Jawa, atau lebih tepatnya di Jawa DIY Tengah, dan Jawa Timur. Apalagi setelah modernisasi dan pembangunan di tanah air semakin meningkat dan perpindahan penduduk semakin terbuka, telah mendorong terjadinya percampuran pemukiman dan asimilasi kehidupan, nilai dan kepercayaan antar suku bangsa dari seluruh Indonesia dari berbagai daerah, termasuk di Pulau Jawa.

Ada cerita yang beredar tentang pedagang pertama dari India, yang menemukan butir baru yang disebut Jawawut, yang dikenal dengan penduduk pada awal tersebut. Nama lain pulau ini sebelumnya adalah Nusa Hara-hara, atau Nusa Kendang berarti pulau yang sebagian liar atau dibatasi perbukitan.

Selanjutnya, dalam pasal sepuluh kitab Kejadian kita dijelaskan bahwa non-Yahudi dipisahkan dari tanah mereka, Setiap orang mencari kehidupan, membentuk keluarga di setiap negara. Di Yehezkiel abad ke-27, kita mendapatkan penjelasan dari para saudagar kaya tentang Jawa. Yang berdagang adalah laki-laki, menggunakan perahu berisi kuningan, yang datang dan pergi ke pasar ban dengan besi, cassia dan calamus. Tapi kami meninggalkan penyelidikan Jawa masa lalu untuk meninjau di sisi lain pulau Jawa.(Santoso, 2011)

Sepertinya orang-orang Arab yang berlayar ke wilayah Tanjung Harapan, sangat mempengaruhi orang Jawa, seperti yang digambarkan dalam perjanjian agama-agama berikut: “Orang Jawi sepertinya tidak peduli dengan aturan puasa dengan baik, karena mereka telah berbuka sebelum matahari terbenam, sedangkan orang Arab terus berpuasa sampai matahari terbenam.” Java atau Jawi artinya juga nama daerah tempat Borneo, Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya dan berbagai pulau di antaranya, terkenal sebagai pulau Celebes. Sedangkan yang dimaksud dengan Bugis adalah Jawa Kecil antara Maluku, Ambon, Banda, Timor dan Ende. Kepulauan Jabadios yang berasal dari kata *Jaba*, dan *dib*, *Div* atau *Dio* adalah nama dikenal oleh orang Eropa, dan mungkin wilayah Asia dikenal sebagai Jawa, Jawi, atau Jaba, dimana menurut masyarakat yang tinggal di luar pulau, kata *jau* berarti jarak atau jauh.(Raffles, 2008)

Bahwasannya masyarakat Jawa terbagi menjadi dua golongan, pertama rakyat kecil yaitu sebagian bertani, kedua priyai yaitu yang terdiri dari PNS dan intelektual. Suworo dalam bukunya Konsep Ketuhanan dalam Berbagai Mistisisme Jawa dibedakan antara: ada dua golongan atau dasar kesatria agama, yaitu kaum santri dan kaum abangan. Rakyat santri yakni mereka yang menyadari dirinya sebagai muslim dan berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan kaum abangan ialah orang-orang yang beriman ajaran Islam tetapi tidak taat menjalankan rukun Islam, yang di dalam praktiknya cara hidup mereka lebih ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Orang Jawa selalu mengklaim bahwa mereka adalah keturunan nenek moyang orang Jawa. Nenek moyang orang Jawa adalah orang yang berbeda (mendirikan) tanah Jawa. Meskipun saat ini tidak jelas siapa yang memberi nama (pulau) Jawa, tetapi sebagian besar orang Jawa percaya bahwa dia juga keturunan Nabi Adam dan ibu Hawa. Hanya perantara nabi ke dunia Jawa, diyakini masih sedikit pendapat.

Pertama, melalui orang-orang Timur Tengah yang merantau ke Jawa. Kedua, melalui dewa-dewa wilayah Hindustan. Ketiga, dari seorang musafir yang suka keliling dunia seperti Marcoplo. Tiga asal usul logis dan menempati peran penting dalam kehidupan orang Jawa. Ini menunjukkan bahwa ada nenek moyang orang Jawa, ada sinkretis antara orang Jawa yang beragama Hindu dan Islam di Jawa yang sangat halus. Jika ditelusuri, nama Jawa mungkin berasal dari kata *ja* yang artinya (lahir) dan *wa* yang berarti (karakter). Artinya, lahirnya watak baru (peradaban), dari kebodohan menuju kemajuan. (Endrawan, 2010)

Para priyai kemudian berperan membawa budaya spiritual Tradisi Jawa yang merupakan warisan budaya spiritual pra-Islam untuk masa depan sekarang, seperti pertunjukan tari, gamelan dan wayang kulit. Favorit di antara orang Jawa terhadap pertunjukan wayang kulit, membuat mereka juga menyukainya mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh wayang tertentu, terutama tokoh-tokoh satria dari lima pandawa yang memiliki sifat-sifat terpuji. Bahasa Jawa favorit penghormatan terhadap wayang ini juga terlihat pada kebiasaan orang Jawa dalam mendekorasi rumah dengan gambar atau lukisan tokoh wayang.

Perspektif Haezu bahwa “leluhur orang Jawa adalah Semar”. Semar adalah Dewa yang bertugas membesarkan para Pandawa. Pendapat ini sekaligus menegaskan bahwa wayang adalah asli Jawa. Hanya cerita yang mungkin datang dari India. Bahwa atas dasar dugaan mistik seperti itu, banyak orang Jawa yang terpesona ke Semar. Sosok ini dianggap sebagai bayangan (fantasi) nenek moyang orang Jawa. Karena leluhurnya berasal dari dewa yang menyamar sebagai orang kecil (pamong), orang Jawa merasa dirinya seperti Semar. Semar artinya Samar-samar (misterius, penuh dugaan, teka-teki, dan sebagainya). Ini juga yang mewarnai kehidupan orang Jawa, penuh keunikan. Orang Jawa sering hidup prasaja (sederhana) sebagai orang kecil, tetapi dengan hati “dewa” (agung), sehingga segala tingkah lakunya selalu mengarah pada akhlak yang mulia.

Etika Jawa mengarahkan manusia pada jalan yang menjamin pengalaman keamanan dan ketenangan pikiran, jadi situasi yang memberinya makan sendiri dan selebihnya tidak ada yang masih bisa dilewatkan. Kita bisa memberikan rasa aman dan ketenangan pikiran dengan detail yang berbeda berbagai pemahaman orang Jawa tentang *euidaimonia* (kebahagiaan). Adapun Ciri-ciri orang Jawa sebagai berikut:

- a. Orang yang lahir dari etnis Jawa atau merupakan keturunan orang Jawa secara turun temurun lebih awal. Jadi mereka mengatakan dirinya sebagai orang Jawa ketika lahir dari keluarga ras Jawa.
- b. Memiliki identitas Jawa, misalnya nama yang masih menggunakan kosa kata atau idiom Jawa. Misalnya, Suwarna, Subrata, Kukuh Setiwan dan sebagainya.
- c. Mengamalkan nilai-nilai tradisional warisan budaya leluhur dengan kesadaran dan kemauan sendiri, walaupun kuantitas dan kualitasnya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan setiap. Misalnya membantu melestarikan bentuk budaya Jawa yang bermanfaat untuk kemanusiaan.
- d. Orang Jawa dikenal menyukai dan memakai simbol-simbol tertentu di hampir semua bidang untuk menjelaskan ilmu ketuhanan, dan wayang adalah sarana yang paling tepat untuk simbolisasi ini karena orang Jawa (terutama di masa lalu) sangat menyukai wayang.

Budaya Adat Istiadat Masyarakat Jawa

Pengertian budaya menurut bahasa adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan atau culture berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (akal atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. (Fajrie, 2016) Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan kurang lebih 17.548 pulau yang terbentang. Dengan jumlah pulau yang begitu banyak, tidak heran jika Indonesia juga kaya akan budaya yang begitu beragam mulai dari budaya Aceh hingga budaya Papua.

Suku Jawa sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan suku Jawa adalah orang yang lahir, mendiami wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta menggunakan bahasa Jawa. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keserasian dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa juga sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesopanan. Berikut beberapa budaya suku Jawa.

Bahasa

Sebagian besar masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Jawa memiliki aturan yang berbeda untuk kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal sebagai *upload-unggah*. Aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan membuat orang Jawa biasanya sangat sadar akan status sosialnya di masyarakat.

Kepercayaan

Pada masa lalu, orang Jawa menganut agama Hindu, Budha, dan Kejawen. Kejawen adalah agama yang lahir dari budaya Jawa. Kejawen mengandung seni, budaya, tradisi, ritual, sikap dan filosofi masyarakat Jawa. Saat ini, mayoritas orang Jawa menganut agama Islam dan sebagian kecil orang Jawa menganut agama Kristen atau Katolik.

Kesenian

Ada berbagai macam kesenian tradisional dari Jawa, namun secara umum terdapat 3 kelompok besar dalam satu akar budaya kesenian Jawa, yaitu Banyumasan (Ebeg), Jawa Tengah dan Jawa Timur (Ludruk dan Reog). Ada banyak kesenian tari Jawa antara lain, Angguk dari Yogyakarta, Tari Bambang Cakil dari Jawa Tengah, Tari Ebeg dari Banyumas, Tari Emprak dari Jawa Tengah, Tari Gandrung dari Banyuwangi, Tari Golek Menak dari Yogyakarta, Tari Kridhajati dari Jepara, Tari Kuda Lumping dari Jawa Tengah, Tari Reog dari Jawa Timur, Tari Remo dari Jawa Timur dan Tari Sintren dari Jawa Tengah.

Kalender

Kalender Jawa merupakan penanggalan yang merupakan perpaduan antara budaya Islam, budaya Jawa Hindu-Budha dan budaya Eropa. Dalam sistem penanggalan Jawa, ada dua siklus hari yang digunakan: siklus mingguan yang terdiri dari 7 hari seperti yang kita kenal sekarang, dan siklus minggu pancawara yang terdiri dari 5 hari pasar.

Contoh budaya Jawa:

Daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisinya masing-masing, tak terkecuali Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah banyak tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi merupakan budaya yang selalu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adat istiadat ini berpangkal tolak pada keadilannya. (Soekanto, 2012) Budaya ini juga bisa bermacam-macam, mulai dari yang berkaitan dengan adat istiadat, hingga yang berkaitan dengan agama. Tradisi akan tetap lestari jika dilestarikan dengan cara terus dilakukan. Namun jika hal ini tidak dilakukan lagi, maka tradisi tersebut akan hilang dengan sendirinya. Untuk daerah Jawa Tengah, tradisi Jawa Tengah masih tetap dipertahankan sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat kita temukan dengan mudah ketika kita berada di kota-kota di Jawa Tengah. Berikut ini adalah tradisi Jawa Tengah yang masih dipraktikkan hingga saat ini yaitu:

1. Tradisi Wetonan

Tradisi Jawa Tengah yang pertama adalah tradisi wetonan. Wetonan dalam bahasa Jawa artinya keluar. Namun wetonan yang dimaksud di sini berkaitan dengan kelahiran seseorang. Tradisi

wetonan adalah upacara yang dilakukan untuk menyambut bayi yang baru lahir. Tradisi wetonan ini dilakukan agar nantinya sang buah hati terhindar dari mara bahaya dan bisa mendapatkan rezeki serta rejeki yang lebih banyak.(Pradanta dkk., 2015)

2. Upacara Ruwatan

Upacara ruwatan juga masih dilestarikan hingga saat ini sebagai tradisi Jawa Tengah. Misalnya di daerah Dieng Wonosobo, untuk anak-anak yang memiliki rambut gimbal ikal biasanya dianggap mirip dengan buto ijo, sehingga harus diadakan upacara ruwatan. Hal ini dilakukan untuk menangkal kejahatan dan hal-hal buruk yang dibawa oleh Buto Ijo.

3. Upacara Larung Saji

Tradisi Jawa Tengah ini dapat dengan mudah ditemukan di daerah-daerah di sepanjang pantai, terutama di pantai utara dan selatan. Upacara Larung Sajikan dilakukan dengan cara menenggelamkan beberapa bahan makanan berupa hasil bumi dan menyembelih hewan ke laut dengan menggunakan perahu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang telah diberikan kepada para nelayan. Selain itu, upacara ini juga dilakukan untuk mendoakan keselamatan para nelayan agar bisa melaut dengan selamat.(Nuzulia & Fatah, 2023)

4. Tradisi Syawalan

Tradisi syawalan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan selama tujuh hari setelah merayakan Idul Fitri. Masyarakat setempat menyebut tradisi syawalan sebagai tradisi ketupat lebaran karena berbeda dengan daerah lain di Indonesia yang menyajikan ketupat saat Idul Fitri, masyarakat Jawa Tengah justru menyajikan nasi kuning saat lebaran. Kuliner ketupat baru akan disajikan saat tradisi syawalan.

5. Tradisi Sadranan

Tradisi Jawa Tengah selanjutnya adalah tradisi sadranan atau lebih dikenal dengan nyadran. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut datangnya bulan ramadhan. Tradisi sadranan dilakukan dengan mengadakan doa kepada leluhur dan kerabat yang telah meninggal agar dosa-dosanya diampuni dan amal baiknya diterima dengan baik. Tradisi ini dilakukan dengan

merapikan dan membersihkan makam serta membuat kue tradisional seperti kue apem, kolak, dan ketan yang nantinya akan dibagikan kepada kerabat.

6. Upacara Tingkepan

Tradisi Jawa Tengah selanjutnya adalah upacara tingkeban. Upacara ini disebut juga dengan upacara mitoni. Upacara tingkeban merupakan upacara yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan (Pradanta dkk., 2015, hlm. 160). Tradisi Jawa Tengah ini dilakukan dengan memandikan calon ibu dan kemudian membacakan doa yang dapat memberikan berkah bagi bayi yang dikandung. Pada saat mandi, akan ada mandi acar yang harus dilakukan oleh tujuh sesepuh atau sesepuh.

7. Upacara Tedak Siten

Tradisi Jawa Tengah ini ditemukan juga di daerah Jawa Timur. Upacara Tedak Siten yakni tradisi yang dilakukan oleh orang tua ketika anaknya berusia tujuh bulan. Upacara ini disebut juga dengan upacara turun temurun karena bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak dari tanah yang diinjaknya. Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari sesuai dengan tanggal dan hari kelahiran anak. Tradisi tedak siten selalu dilengkapi dengan berbagai kuliner yang nikmat, seperti nasi kuning, jenang boro-boro, dan lain sebagainya.

Nilai Kerukunan yang Berkembang Dalam Masyarakat Islam Jawa

Rukun artinya “berada dalam harmoni” “tenang dan damai” “tanpa perselisihan dan konflik”, “bersatu dalam tujuan bersama tolong”. Suatu keadaan harmoni ada di mana semua pihak berada dalam keadaan rukun satu sama lain, suka bekerja, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan untuk dipertahankan dalam semua hubungan sosial dalam keluarga, di lingkungan desa, di setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat harus bernafas armoni.

Selanjutnya, kata harmoni juga mengacu pada cara bertindak. Bertindak dalam harmoni berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar individu agar hubungan sosial tetap tampak harmonis dan baik. Pilar kerukunan berisi upaya terus menerus oleh semua individu untuk tetap tenang atau satu sama lain

dan untuk menyingkirkan elemen yang mungkin menimbulkan konflik dan kerusuhan. Tuntutan harmoni atau keselarasan adalah aturan masyarakat yang komprehensif. Apa pun yang dapat mengganggu situasi kerukunan, dan suasana kerukunan dalam masyarakat harus dicegah.

Ada beberapa dua aspek dari segi hereditas. Pertama, dalam pandangan Jawa masalahnya bukanlah penciptaan kondisi, harmoni sosial, melainkan dari tidak mengganggu keharmonisan yang diduga sudah ada. Dalam perspektif Jawa kedamaian dan keharmonisan sosial adalah kondisi normal yang akan ada dengan sendirinya selama tidak terganggu, seperti halnya permukaan laut dengan itu sendiri mulus jika tidak terganggu oleh angin atau oleh badan lain melawan arus. Prinsip harmoni terutama negatif: prinsip menuntut mencegah segala cara perilaku yang dapat mengganggu kerukunan dan ketenangan dalam masyarakat. Rukun artinya berusaha menghindari patah konflik. Oleh karena itu, prinsip kerukunan tidak boleh disebut prinsip kerukunan keselarasan, melainkan dengan mengikuti *annR*. Prinsip-prinsip pencegahan konflik Wilner.

Dalam konsep Kerukunan juga membahas tentang *laku*. Dimana laku ini merupakan suatu tindakan yang mencerminkan sikap menghargai dan membentuk budaya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Laku (Jawa) memiliki arti yang sangat luas secara harfiah jalan. Dalam arti sarana, tindakan, tindakan, usaha, usaha.(Bayuadhy, 2015) Dalam harmoni juga mencegah konflik yang muncul, oleh karena itu adab Jawa mengatur segala bentuk interaksi langsung di luar lingkungan keluarga dan lingkungan teman dekat atau lingkungan tempat kita bermain atau bahasa anak muda jaman sekarang itu *healing* atau pergaulan yang mereka geluti setiap harinya.

Pemikiran Filsafat Etika dalam Tradisi Islam Jawa

Pola pikir filsafat dalam etika Jawa yakni bagaimana kita memahami dengan kritis perubahan budaya dan peradaban masyarakat Jawa. Widyawati berpendapat bahwa Etika Jawa juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai, filsafat yang berlangsung di masarakat Jawa. Etika Jawa, menurut Franz Magnis Suseno, seorang peneliti dan penulis budaya dan etika Jawa,

ialah panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa. (Harini, 2019) Etika Menurut Franz Magnis Susenon, filsafat adalah seni berpikir kritis. Ia mempertanyakan apa yang dianggap tidak perlu atau tidak perlu dipertanyakan. Lima belas volume esai ini berkisar pada fungsi kritis filsafat. Diantaranya ada yang membahas tentang peran dan masa depan filsafat, fungsi etika dan apa arti ideologi sebenarnya. Esai lain berurusan dengan tema-tema yang dipilih dari adegan sejarah Filsafat. Rasionalisme, subjektivitas modern, sekularisme, ideologi negara integralistik, dan Teori Kritis Mazhab Frankfurt. Pembaca diperkenalkan dengan pemikiran beberapa tokoh Filsafat Pasca-Renaissans: Descartes, Hobber, Locker, Hume dan Rousseau. Enam esai berfokus pada aliran filsafat dialektis: Hegel, Marx dan Habermas. Esai-esai ini menggiring pembaca agar ia dapat menyaksikan sendiri cara berpikir dan berbicara para tokoh Filsafat dialektis. (Suseno, 1992) Manusia sebagai makhluk berpikir, tentunya dalam berpikir tidak lepas dari aktivitas berpikir. Berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan hal yang wajib dimiliki setiap orang. Dengan berpikir kritis seseorang tidak akan terjerumus ke dalam jurang negativitas, dan kepalsuan berpikir kritis adalah berpikir positif untuk mencapai produk kebenaran dan kejelasan. Berpikir kritis pada hakekatnya bukan monopoli orang dewasa, madrasah atau anak sekolah juga memiliki ruang untuk berpikir kritis meskipun tingkat kekritisannya berbeda dengan orang dewasa. Filsafat mengajarkan manusia untuk berpikir kritis dan bahkan mendalam. Cogito Descartes merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengajarkan seseorang berpikir kritis, dimulai dari suatu keraguan hingga suatu kepastian.

Berpikir filosofis adalah berpikir untuk memahami hakikat realitas guna menemukan kebenaran yang hakiki. Jika berpikir ilmiah adalah pemikiran yang menggunakan hasil penelitian ilmiah sebagai acuan, maka pada pemikiran filosofis pemikir tidak lagi bergantung pada hasil penelitian ilmiah. Filsafat merupakan salah satu ilmu yang menarik untuk disimak. Bukan tanpa alasan, melahirkan pemikiran tentang berbagai hal dengan pendekatan yang lebih dalam dan bermakna. Hal ini terlihat dari beberapa pemikiran bijak para ahli seperti Socrates, Plato, Immanuel Kant, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Filsafat adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir ini, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menjawab pertanyaan secara kritis, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dihasilkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selanjutnya, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menjadi dasar bagi kehidupan sehari-hari. Nah bagaimana pemikiran filsafat tentang etika Jawa, yakni pemikiran kritis mengenai pola perilaku masyarakat Jawa dan budaya yang terus berkembang. Etika Jawa sendiri memiliki banyak keunikan yang menarik untuk digali dan dikulas kembali. Etika Jawa mengarahkan manusia pada jalan yang menjamin pengalaman keamanan dan ketenangan pikiran, jadi situasi yang memberinya makan sendiri dan selebihnya tidak ada yang masih bisa dilewatkan. Kita bisa menyemprot rasa aman dan ketenangan pikiran dengan detail yang berbeda berbagai pemahaman orang Jawa tentang euidaimonia (kebahagiaan).

Etika Jawa ini dibutuhkan oleh umat beragama yang di satu sisi menemukan landasannya keteguhan mereka dalam iman mereka, di sisi lain pada saat yang sama rela berpartisipasi tanpa rasa takut dan dengan tidak menutup diri sama sekali dimensi kehidupan, dimensi masyarakat yang sedang berubah. Adab atau sering kita sebut dengan etika orang Jawa ini merupakan bantuan untuk memahami salah satu pengaturan sikap dan perilaku nilai-nilai yang menjadi acuan moral bagi orang Jawa, walaupun tidak ada disini dapat dipastikan sejauh mana setting ini sebenarnya masih menentukan pola perilaku publik.

Dalam Etika Jawa ini, juga memperhatikan budaya saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Terbukti dengan adanya prinsip hormat sesama manusia tak pandang bulu. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam cara hidup dan membawa dirinya sendiri selalu harus menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan posisinya. Kefasihan dalam menggunakan sikap hormat yang benar dikembangkan dalam bahasa Jawa sejak kecil melalui pendidikan keluarga. Karena pengertian sikap hormat merupakan kebijakan yang mendasari tata krama.(Awing & Nugraha, 2020)

Hildred Geertz menjelaskan bahwa pendidikan dicapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi yang

mebutuhkan rasa hormat yaitu *wedi*, *isin*, dan *jangan ragu*. *Wedi* berarti ketakutan, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai ketakutan akan konsekuensi yang tidak menyenangkan dari suatu tindakan. Pertama-tama anak-anak belajar untuk merasa *wedi* atau takut ini terhadap orang yang seharusnya dihormati, maka tidak lama-lama memulai pendidikan untuk merasa *kenyang*. *Isin* artinya malu, ini langkah pertama menuju kepribadian Jawa yang matang.

Rasa ini dikembangkan pada anak-anak dengan membuatnya malu di depan tetangga, tamu, dan sebagainya jika dia melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Sedangkan *pemalu* adalah pemalu dalam artian lebih positif. Geertz menggambarkan rasa malu sebagai rasa hormat yang sopan untuk atasan atau rekan kerja yang tidak dikenal. *Wedi*, *isin*, dan *ragu* adalah kesinambungan perasaan yang memiliki fungsi sosial untuk dukungan psikologis untuk prinsip-prinsip rasa hormat. Hal ini menjadi kunci mengapa kehidupan masyarakat Jawa selalu harmonis dan tenang.

Kesimpulan

Etika Jawa memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk pola kehidupan beragama di tengah dinamika sosial modern. Dalam konteks masyarakat yang terus berubah, etika ini memberikan landasan moral bagi umat beragama untuk tetap teguh pada keimanan, sekaligus terbuka terhadap keberagaman sosial dan perubahan budaya tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Etika Jawa, yang berakar pada konsep rasa, tata krama, dan kerukunan, berfungsi sebagai sistem nilai yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai ini memiliki irisan kuat dengan prinsip etika Islam Jawa yang menekankan *adab*, *tasamuh* (toleransi), dan keseimbangan batin. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa melalui perspektif Franz Magnis Suseno, etika Jawa tidak hanya merupakan aturan sosial, tetapi juga ekspresi reflektif dari kesadaran filosofis manusia Jawa. Filsafat, menurut Suseno, adalah seni berpikir kritis yang berfungsi menggugat kemapanan dan membuka ruang dialog antara nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas. Dalam konteks ini, etika Jawa berperan sebagai jembatan antara

spiritualitas lokal dan rasionalitas modern, memungkinkan pembacaan baru terhadap moralitas masyarakat Jawa di era kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan dialektis antara etika Jawa dan etika Islam Jawa sebagai dua sistem moral yang saling melengkapi. Melalui pendekatan kritis Suseno, etika Jawa dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, melainkan sebagai etika reflektif yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, etika Jawa memiliki fungsi transformatif: memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, menumbuhkan sikap terbuka, dan meneguhkan kerukunan dalam kehidupan beragama masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- ACHMAD, S. W. (2018). *Etika Jawa: Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Araska Publisher.
- Awing, Y. M. C., & Nugraha, G. A. (2020). *Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Sikap Hormat Anak*. CV Bacaan Perpustakaan.
- Bayuadhy, G. (2015). *Laku dan Tirakat: Berbagai Upaya Masyarakat Jawa untuk menggapai kebahagiaan*. Saufa.
- DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Endrawan, S. (2010). *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Cakrawala.
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Werung Tengah melihat gaya komunikasi dan tradisi pesisiran*. CV. Mangku Bumi Media.
- Harini, S. (2019). *Tasawuf Jawa*. Araska.
- Hasibuan, A. (2018). *ETIKA PROFESI - PROFESIONALISME KERJA*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7ezmq>
- Iman, S. (2005). *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nuzulia, M., & Fatah, A. (2023). Living Qur'an: Telaah Tradisi Larung Sesaji Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Minaret Journal of Religious Studies*, 1(1), 55–69.
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). *KAJIAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI BANCAAN WETON DI KOTA SURAKARTA (Sebuah Kajian Simbolisme*

- dalam Budaya Jawa). *Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta, Indonesia*, 12(2), 155–172.
- Raffles, T. S. (2008). *The Story of Jawa*. Narasi.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Santoso, I. B. (2011). *Laku Prihatin Investasi Menuju Sukses ala manusia jawa*. Memayung Publishing.
- Soekanto, S. (2012). *Hukum Adat Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Suseno, F. M. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. PT Kanisius.
- Wibowo, K. T., & Purba, J. J. (t.t.). *Filsafat dan Etika Profesi Advokat (Menggali Hakikat, Meneladani Etika dan Mencari Figur Advokat)—Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.